



Kiprah Dakwah Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy

Arifin Zain^{1*}, Maturidi²

¹Jurusan Bimbingan dan konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

²Jurusan Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta

*email: zain.ifinzain@gmail.com

ABSTRACT

Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy is a preacher from Aceh who devotes all his ideas, thoughts and time to the advancement of da'wah. This study aims to determine how the implementation, thought and da'wah movement of Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy. This study uses a qualitative research method with a character study approach. The results show that Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy can be categorized as one of the da'wah figures in Aceh with several considerations, first, he has devoted all his time and life to carrying out da'wah, both verbally, in writing and by good examples for the people around him. Second, he has good ideas in the field of da'wah and has succeeded in realizing these ideas by establishing several da'wah organizations such as HIMDA (Himpunan Masyarakat Pencinta Dakwah) and ISKADA (Ikatan Siswa Kader Dakwah) which still survive to this day and have produced thousands of cadres da'i. Third, Rahman is known as a preacher who dedicates his knowledge for the benefit of the wider community and academically has been a lecturer at the Faculty of Da'wah and Communication at UIN Ar-Raniry who studies da'wah from a scientific point of view and this is an added value that is rarely owned by others. The impact of this research is expected to be able to enrich the treasures of da'wah both in terms of methods and in terms of content, especially those related to the da'wah thinking and da'wah movement of Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy.

Keywords: *Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy, Da'i, Practitioners, Academics.*

ABSTRAK

Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy merupakan seorang da'i dari Aceh yang mencurahkan segenap ide, pikiran dan waktunya untuk kemajuan dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi, pemikiran dan gerakan dakwah Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy dapat dikategorikan sebagai salah satu tokoh dakwah di Aceh dengan beberapa pertimbangan, pertama, dia telah mencurahkan segenap waktu dan hidupnya untuk melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan dan contoh-contoh yang baik bagi masyarakat di sekelilingnya. Kedua, dia memiliki ide-ide cemerlang di

bidang dakwah. Ide tersebut diwujudkan melalui pendirian beberapa organisasi dakwah seperti HIMDA (Himpunan Masyarakat Pencinta Dakwah) dan ISKADA (Ikatan Siswa Kader Dakwah) yang masih bertahan hingga saat ini. Organisasi tersebut telah menghasilkan ribuan kader da'i. Ketiga, Rahman dikenal sebagai da'i yang mendedikasikan ilmunya demi kepentingan masyarakat luas dan secara akademik pernah menjadi dosen di Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry. Ia banyak mengkaji dakwah dari sudut pandang keilmuan yang menjadi nilai tambah yang jarang dimiliki oleh orang lain. Dampak penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kedakwaan baik dari sisi metode maupun dari segi konten khususnya yang berkaitan dengan pemikiran dakwah dan gerakan dakwah Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy.

Kata kunci: Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy, *Da'i, Praktisi, Akademisi.*

PENDAHULUAN

Kuatnya pengaruh nilai-nilai ajaran agama dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari peran banyak pihak, seperti para ulama baik yang memiliki pesantren atau lembaga pendidikan seperti dayah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan unsur lainnya seperti para da'i (Nurdin, 2016). Khusus para da'i, mereka inilah yang menjadi ujung tombak pelaksanaan dakwah di Aceh, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan hingga ke daerah pedalaman Aceh. Para da'i, baik yang tergabung dalam lembaga-lembaga dakwah Islam, maupun yang bergerak secara individu.

Sebagian tokoh tersebut senantiasa mengikuti perkembangan dakwah dan tidak sedikitpun perhatian mereka luput dari situasi kondisi yang ada. Para tokoh dakwah tersebut tersebar di berbagai kabupaten/ kota di Aceh, baik yang tinggal di ibukota provinsi Aceh maupun di ibukota kabupaten atau kecamatan namun prinsipnya tetap sama, mengabdikan untuk kepentingan umat. Demikian intensnya perhatian mereka terhadap dakwah sehingga sebagian besar waktu yang ada didedikasikan untuk kepentingan umat dan tentu saja didukung oleh pengorbanan tenaga, dana dan pikiran. Semua ini dilakukan hanya dengan satu tujuan yaitu agar umat Islam benar-benar hidup dalam bingkai syari'at yang ditentukan Allah dan rasul-Nya (Zain, 2009).

Mengkaji tokoh-tokoh dakwah, di Aceh tidak hanya Rahman Kaoy saja tetapi dari Bumi Serambi Mekkah cukup banyak tokoh-tokoh dakwah. Tokoh dakwah tersebut lahir sejumlah tokoh dakwah yang terkenal bahkan sebagian dari mereka menginspirasi pemikiran Rahman. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Prof. A. Hasjmy yang pernah menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry, juga menjadi ketua Majelis Adat Aceh. Sebelum menjadi Rektor, Prof. Hasjmy pernah menjadi Dekan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry. Ia juga tokoh penggagas lahirnya Fakultas Dakwah di lingkungan IAIN se-Indonesia sehingga

Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry merupakan Fakultas Dakwah pertama di Indonesia (Nurlisman, 2022).

Tokoh dakwah selain berkiprah di daerah, juga tingkat nasional. Tokoh dakwah tersebut misalnya Buya Hamka yang Bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dilahirkan di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 (Arbain, 2017). Ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah, merupakan tokoh terkemuka di Sumatera Barat. Karya pertamanya berjudul Khatibul Ummah, ditulis dari materi-materi khutbah teman-temannya. Salah satu karya terbesarnya adalah Tafsir al- Azhar yang terdiri dari 30 Juz (Raihan, 2019).

Tokoh dakwah tingkat nasional lainnya adalah Mohammad Natsir, dia juga dikategorikan sebagai tokoh pendidik, penulis produktif, politisi-negarawan, pemikir, ulama dan pembela Islam. Menurut catatan, dia pernah berjuang melalui jalur dakwah pada saat kegiatan politiknya dihambat oleh penguasa. Salah satu langkah yang ditempuhnya adalah dengan mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sebagai media tempatnya berkiprah sampai akhir hidupnya untuk membangun masyarakat yang tinggal di kota-kota dan daerah pedalaman (Mubasyaroh, 2013). Dalam perspektif Nasir, Islam adalah agama dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai fitrah manusia (Galib, 2017). Islam mengakui adanya nafsu, akal, dan rasa, dengan fungsinya masing-masing. Islam memanggil pancaindra, menggugah akal dan kalbu, menyambung jangkauan untuk hal-hal yang tidak tercapai (Adi, 2022). Dengan demikian manusia tidak lagi meraba-raba dalam mencari Tuhannya. Baginya, seorang muballigh diumpamakan bagaikan seorang petani, yang kerjanya adalah menabur bibit, mengolah tanah, memberi pupuk dan air, menjaga dan merawat agar bibit tersebut tumbuh subur dan terlindungi dari hama dan lainnya. Karenanya, dia harus mengikuti aturan bercocok tanam, sehingga tanamannya tumbuh subur. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya menyampaikan saja, melainkan harus memiliki beberapa syarat, yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subyek dakwah, memilih metode yang representative serta menggunakan bahasa yang bijaksana (Mubasyaroh, 2013).

Aceh memiliki tokoh dakwah, jika dicermati dari kiprahnya sama dengan tokoh dakwah nasional, salah satunya adalah Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy. Ia merupakan seorang da'i yang berasal dari pedalaman Aceh. Dia bukan hanya terkenal sebagai da'i, juga termasuk seorang pemikir dakwah sekaligus akademisi dakwah karena statusnya sebagai dosen di Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Tengku Teuku Abdul Rahman merupakan pegiat dakwah melalui organisasi yang dibentuknya seperti Iskada (Ikatan Siswa Kader Dakwah) dan Himda (Himpunan Masyarakat Pencinta Dakwah. Melalui Ide-ide dan karya-karyanya, maupun melalui kegiatan-kegiatan tabligh yang dilakukan di seluruh Aceh, Tengku Teuku Abdul Rahman Kaoy layak dipandang

sebagai tokoh dakwah karena telah mencurahkan segenap waktu, ide, gagasan dan hidupnya terhadap perkembangan dakwah di Aceh, Banda Aceh khususnya. Karya-karyanya, ide dan gagasannya menjadi bagian perjalanan dakwah di Aceh yang dapat dinikmati hingga saat ini.

Penelitian ini bersifat biografis seorang tokoh dakwah dan kiprahnya dalam dunia dakwah. Mengkaji sosok Rahman Kaoy sebagai tokoh dakwah yang berkontribusi terhadap perkembangan dakwah di tanah Aceh. Fokus penelitiannya pada kajian tokoh, terdiri dari latar belakang pendidikannya, ide-ide, karya-karyanya baik dalam bentuk tulisan, maupun organisasi yang didirikannya serta kiprahnya dalam masyarakat.

Mengkaji tentang tokoh dakwah di nusantara maka akan ditemukan sejumlah nama yang memiliki fokus dan perhatian yang sangat besar dalam bidang dakwah. Ketokohan ini dapat diketahui melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas dakwah sehari-hari, ide-ide dakwah bahkan karya-karya ilmiah yang dihasilkan yang dapat dibaca langsung oleh masyarakat. Di antara kajian-kajian tersebut adalah; pertama, karya Hajir tentang Endang Saefudin Anshori. Menurut Hijir, pemikiran dakwah Endang Saefudin Anshori cukup paradigmatis dan menyimpulkan bahwa problematika dakwah bersumber dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal bersumber dari kekuatan-kekuatan yang tidak menyukai Islam dan berusaha memadamkan Islam. Di antara ideologi yang tidak sepaham dengan Islam adalah komunisme, materialisme, kapitalisme dan sekularisme (Ibrahim, 2019). Sementara faktor internal berasal dari kelemahan umat Islam sendiri yang disebabkan kebodohan atau ketidaktahuan. Namun demikian dalam perspektif Hajir, pemikiran dakwah Endang Saefudin Anshori memiliki keunggulan seperti nilai dedikasi yang luas bahwa dakwah bukan hanya praktik khutbah di masjid-masjid atau pengajian-pengajian, melainkan dakwah itu lebih merupakan komitmen muslim (muslim commitment) sebagai manifestasi keimanannya terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam (Tajiri, 2016). Dakwah itu menyampaikan apa saja tentang Islam (aqidah, syari'ah maupun akhlaq) tanpa dipilah atau dikurangi (Sa'dullah, 2018).

Kedua, tulisan Muhammad Misbahul Huda, dengan judul Metode Dakwah-Politik Kiai Ahmad Fauzan di Kabupaten Jepara. Dalam penjelasannya, Misbahul mengatakan bahwa Kiai Ahmad Fauzan menyadari betul bahwa dakwah bersifat situasional dan kontekstual sesuai tempat, ruang, dan waktu sehingga jika penggunaan suatu metode dikira belum maksimal, maka akan digunakan metode dakwah dengan pendekatan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua hal penting dari dakwah-politik Kiai Ahmad Fauzan, yaitu ; pertama, perlawanan terhadap penjajah Jepang; dan kedua, menduduki Ketua Partai dan Menjabat di Pemerintahan (Huda, 2020).

Ketiga, Faizatun Khasanah dengan karyanya yang berjudul Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 4.0. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa

ada tiga metode dakwah Gusdur yang penting; pertama, dakwah dengan tulisan, kedua, metode dakwah secara verbal dan ketiga, dakwah dengan perbuatan. Ketiga metode itu relevan digunakan di era revolusi industri 4.0 yang berciri masifnya penggunaan jalur digital untuk berdakwah (Khasanah, 2019)

Merujuk pada kajian dan penelitian terdahulu, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan ketiga penelitian tersebut sehingga memiliki novelty atau kebaruan penelitian. Salah satu perbedaannya adalah dari sisi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan terhadap seorang tokoh dakwah yang lahir dan berkiprah di provinsi Aceh yang tidak hanya sebagai seorang da'i dan orator namun dia juga merupakan seorang akademisi dan praktisi dakwah yang mampu memadukan kedua unsur tersebut dalam kehidupannya. Pemikiran-pemikiran dakwahnya tidak hanya diwujudkan melalui ide-ide seperti pendirian lembaga-lembaga dakwah lebih jauh lagi pemikiran dakwahnya tersimpan rapi dalam buku-buku yang ditulisnya yang dapat dibaca dan dicontoh oleh generasi yang akan datang. Demikian pula eksistensinya dalam masyarakat sebagai seorang da'i yang mampu memberikan semangat dan motivasi kepada masyarakat untuk mampu bangkit dari keteringgalan seperti ketringgalan bidang Pendidikan dan keagamaan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Studi tokoh adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data dan informasi tentang tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan (Fitrah, 2018). Tujuan studi tokoh adalah pertama, untuk memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya. Kedua, memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya. Ketiga, memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya, dan keempat, dapat diambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh (Furchan, 2005). Studi tokoh yang ada selama ini dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (*historical approach*) yang bersangkutan. Kedua, studi ini dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan oleh tokoh yang bersangkutan. Misalnya, jika seorang tokoh membicarakan tasawuf, maka studi ini dimasukkan pada pendekatan tasawuf, dan seterusnya (Harahap, 2011).

Berangkat dari pendapat Syahrin di atas maka dapat dipahami bahwa melalui studi tokoh akan banyak sisi yang dapat diungkapkan dari seorang tokoh seperti latar belakang kehidupan sosial dan pendidikannya yang dapat mempengaruhi visi, misi dan motivasinya sehingga muncul dan tumbuh menjadi seorang tokoh. Selanjutnya melalui studi tokoh akan mampu mengungkap langkah-langkah jitu dan strategi yang dilaluinya dalam menghadapi kehidupan sehingga mampu bertahan bahkan sukses dalam bidang-bidang yang digelutinya.

Melalui studi tokoh juga akan diketahui keberhasilannya baik menyangkut karya-karya intelektual maupun karya-karya sosial kemasyarakatan yang membuat namanya tetap dikenang oleh masyarakat maupun negara. Selanjutnya dengan menulis sosok seorang tokoh, maka hal tersebut akan dapat menginspirasi masyarakat terutama generasi muda agar mengikuti kesuksesan sang tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Rahman Kaoy

Abdul Rahman Kaoy dilahirkan di desa Gumpeung Mutiara, Kecamatan Tiro kabupaten Pidie Provinsi Aceh pada tanggal 20 Juli 1942. Ayahnya bernama Nyak Kaoy bin T. Muhammad Amin bin T. Nyak Usman sedangkan ibunya bernama Nyak Bungsu binti Tgk. Abu Bakar. Rahman merupakan anak ke enam dari enam orang bersaudara. Isterinya bernama Elbi Hasan Basri seorang wanita yang berasal dari Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara. Rahman tutup usia pada tanggal 23 Mei 2020 di akhir bulan Ramadhan 1441 hijriah di kampung kelahirannya (Zain, 2009). Sejak kecil Rahman dididik dengan keras akan tetapi senantiasa dimanja. Tidak mengherankan kalau dia dimanja oleh kedua orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya karena Rahman adalah satu-satunya anak yang hidup dari enam orang bersaudara.

Rahman mengikuti pendidikan pertamanya secara formal di Sekolah Rendah Islam (SRI) Beureuneun sejak tahun 1950-1957. Pendidikan tingkat menengah ditempuh pada Sekolah Menengah Islam (SMI) Glumpang Minyeuk sejak tahun 1957-1960, sementara sekolah tingkat lanjutan dijalankannya di Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA) Sigli sejak tahun 1960-1961. Tahun 1962 Rahman mengikuti kuliah di Fakultas Ushuluddin jurusan Dakwah dan berhasil memperoleh gelar sarjana muda dalam Ilmu Ushuluddin pada tahun 1967 dan pada tahun 1977 dia berhasil menamatkan pendidikan Sarjana Lengkap pada Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry jurusan Dakwah. Sebagai orang muda yang cinta ilmu pengetahuan Rahman memutuskan mengikuti pendidikan Studi Purna Ulama (SPU) di IAIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh sejak tanggal 1 September 1979 s/d 20 Maret 1980. Setelah itu mengikuti pendidikan pada program Studi Purna Sarjana (SPS) Dosen IAIN se-Indonesia yang diselenggarakan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tanggal 2 Agustus 1982 s/d 20 April 1983. Rahman pun pernah mengikuti pendidikan pesantren di Geumpueng selama lebih kurang 7 tahun. Proses pendidikan inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Rahman tumbuh menjadi sosok yang tangguh baik secara intelektual maupun emosional dalam menghadapi berbagai kendala dalam aktivitasnya sehari-hari baik sebagai pendidik, da'i maupun sebagai anggota masyarakat di tengah-tengah tempat tinggalnya (Zain, 2009).

Selama hidupnya, Rahman merupakan salah seorang dosen di Fakultas

Dakwah IAIN Ar-Raniry, pernah menduduki beberapa jabatan penting di antaranya; Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat Fakultas Dakwah, Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry dan sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2001 s/d 2004. Di luar jabatannya di Fakultas Dakwah, juga memegang sejumlah jabatan penting seperti Wakil Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) sejak tahun 2008 (Zain, 2009) Ketua Himmah Aceh, Ketua PII Aceh, Pembina Iskada, Ketua HIMDA, Ketua Komisi Dakwah MUI Aceh. Organisasi lain yang digelutinya adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Korps Mubaligh dan Lembaga Kader Dakwah.

Gerakan Dakwah melalui Tulisan

Para cendekiawan muslim membagi pergerakan seorang tokoh kepada beberapa klasifikasi yaitu; *pertama*, tokoh-tokoh yang memiliki ide dan berhasil merealisasikan ide-ide tersebut. *Kedua*, tokoh yang memiliki ide-ide akan tetapi belum berhasil melaksanakannya dan ketiga tokoh yang memiliki pergerakan akan tetapi tidak memiliki ide-ide yang asli. Rahman dapat diklasifikasikan pada kelompok pertama yaitu tokoh yang memiliki ide dan berhasil merealisasikan ide-ide tersebut dalam aktivitas dakwahnya.

Rahman tidak hanya tampil di tengah masyarakat menyampaikan tabligh, akan tetapi juga menghasilkan sejumlah karya tulis yang dapat dibaca hingga saat ini. Untuk Indonesia dan Aceh khususnya sangat sulit menemukan seorang da'i yang mampu menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk tulisan ilmiah, populer maupun dalam bentuk puisi. Akan tetapi, bagi Rahman hal ini mudah untuk dilakukan. Melihat karya-karyanya yang ada, maka tulisan Rahman dapat dikategorikan pada karya ilmiah seperti buku dan makalah dan dalam bentuk karya sastra seperti puisi, pantun yang berisi nasihat.

Karya lain berupa buku menjadi karya Rahman antara lain adalah *Pemikiran dan Tausiyah Ibnu An-Nazhary untuk Kemuliaan dan Kaum Muslimin* (Banda Aceh: 2003), *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam* (Yogyakarta: AK Group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Darussalam, 2006), *Akhlaqul Karimah dalam Nadham Aceh* (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi NAD, 2008) *Membangun Kembali Keagungan Islam dalam Pergaulan Internasional* (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi NAD, 2009) (Zain, 2009).

Tokoh dakwah di Indonesia terdapat sejumlah tokoh yang melakukan dakwah tidak hanya melalui media mimbar, juga melalui tulisan, baik dalam format buku, majalah, atau jurnal (Sa'diyah & Suradji, 2021). Salah satunya adalah Hamka yang dipandang sebagai seorang penulis produktif di masanya. Hamka merupakan tokoh dakwah paling produktif pada dalam melakukan dakwah melalui tulisan. Karyanya yang mencapai 113 buku, baik kecil maupun besar, tidak termasuk naskahnya yang belum diterbitkan (Rokhim & Bakar,

2021). Kecintaan Buya Hamka dalam menulis dapat dilihat dari banyak karya beliau yang terbit semenjak Orde Baru. Belum lagi ribuan tulisan beliau dalam bentuk buletin atau opini di berbagai majalah dan surat kabar. Adapun yang menjadi magnum opus-nya adalah Tafsir Al-Azhar. Dalam tafsir ini memuat pesan dakwah Hamka tentang isu-isu kenegaraan (Hasibuan & Agustina, 2019).

Paling penting dari semua itu ketika ia terus berkarya mencurahkan segenap kemampuan pikirannya melalui tulisan-tulisan yang satu saat nanti akan menjadi warisan intelektual yang akan dikenang oleh masyarakat (Nurlina & Busro, 2021). Inilah perjuangan abadi karena karya-karya tersebut akan abadi dan diingat oleh semua orang yang pernah membacanya.

Gerakan Organisasi Kader Dakwah

Belajar dari perjalanan panjang sejarah masyarakat Aceh yang pernah mencapai kegemilangan, Rahman berusaha mempersiapkan insan-insan muda yang tangguh dan siap memperjuangkan Islam di masa mendatang. Generasi tahan banting yang tidak mudah menyerah pada keadaan namun sebaliknya terus berjuang memajukan dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Satu hal menarik yang perlu dicatat dari Rahman bahwa karya-karya tersebut tidak hanya melalui tulisan namun juga ide mendirikan lembaga yang siap mencetak kader-kader dakwah di Aceh, khususnya di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar.

Pengabdian tersebut dapat pula dilihat dari masa hidupnya yang dihabiskan untuk melaksanakan dakwah. Begitu pun idenya tentang pendirian ISKADA (Ikatan Siswa Kader Dakwah) merupakan salah satu ide besar yang hasilnya dapat dirasakan hingga saat ini. Rahman merupakan seorang yang santun terhadap orang yang lebih tua dan tegas terhadap musuh sehingga dapat dicontoh oleh orang-orang di sekitarnya. Begitu pula dengan kader dakwah yang dimilikinya demikian banyak jumlahnya terutama para remaja dan pemuda yang aktif di ISKADA di seluruh Aceh yang menjadi penyambung cita-cita dakwahnya kelak, pergaulannya luas yang menyebabkannya dikenal di berbagai penjuru Aceh (Zain, 2009).

Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA) yang berpusat di Mesjid Raya Banda Aceh didirikan pada tahun 1972. ISKADA merupakan wadah tempat Rahman Kaoy mendidik dan melatih calon-calon da'i yang ada di Aceh dan diminati oleh generasi muda, terutama dari kalangan mahasiswa, pelajar serta organisasi-organisasi lainnya seperti remaja mesjid. ISKADA sebagai tempat bertemunya masyarakat pecinta dakwah dan wadah yang dapat digunakan sebagai lembaga pembinaan kader-kader dakwah yang potensial. Ini merupakan satu terobosan baru yang perlu diapresiasi karena lembaga-lembaga seperti ini masih jarang di Aceh bahkan di Indonesia sekalipun. Gagasan Rahman lainnya adalah mendirikan HIMDA (Himpunan Masyarakat Pencinta Dakwah) sebagai wadah bagi masyarakat Banda Aceh yang memiliki perhatian terhadap dakwah (Zain, 2009).

Kecintaannya terhadap dakwah melalui lembaga ISKADA yang didirikannya dibuktikan sampai akhir hayatnya. Hal ini dengan adanya penyerahan dokumen Ikrar Waqaf dari pihak keluarga almarhum Tgk. A. Rahman Kaoy berupa sepetak tanah/lahan, untuk kegiatan dakwah islamiyah dan kemajuan Islam, pada hari Selasa bertepatan dengan tanggal 30 Maret 2021. Penyerahan dokumen terutama untuk aktifitas Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA) dan aktivitas dakwah tersebut sebagai bentuk kecintaannya terhadap dakwah dan generasi penerus dakwah. Aset wakaf tersebut berupa sepetak tanah yang berukuran 185 M, berlokasi di kawasan Lampriek, Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Ikrar Waqaf yang dibuat tanggal 10 Nopember 1975 yang disaksikan oleh beberapa orang saksi (Zain, 2009).

Dalam keseharian, Rahman Kaoy sering dipanggil dengan sebutan Ayah, oleh para kader ISKADA karena dia merupakan sosok tokoh sekaligus guru yang luar biasa. Ayahanda merupakan sapaan kader bagi Rahman. Menurut Syarif, mantan Ketua Umum Remaja Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Rahman sangat mencintai seluruh Kader ISKADA, demikian pula sebaliknya. Dia juga sangat berjasa besar dalam pengembangan Masjid Jamik Al-Makmur Lampriek Banda Aceh yang dikenal dengan sebutan mesjid Oman yang saat ini menjadi salah satu mesjid termegah di Banda Aceh di samping Masjid Raya Baiturrahman (Zain, 2009).

Mendirikan lembaga agar dakwah lebih teratur juga dilakukan oleh banyak tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan yang membangun sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya adalah melaksanakan misi dakwah Islam amar ma`ruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat luas. Dengan demikian maka misi utama gerakan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam pengertian menatalaksanakan ajaran Islam melalui dakwah Islam amar ma`ruf nahi munkar di berbagai bidang kegiatan (Rusydi, 2016).

Tokoh besar lainnya yang dalam perjalanan dakwahnya mendirikan organisasi sebagai media dakwah adalah Muhammad Hasyim Asy'ari. Di antara aktivitas perjuangannya dalam dakwah dan jihadnya antara lain adalah pertama, mendirikan pesantren, Kedua, mendirikan organisasi keagamaan. Salah satu aktivitas Muhammad Hasyim Asy'ari di bidang sosial/organisasi massa/keagamaan adalah mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, bersama dengan ulama besar di Jawa lainnya, seperti Syekh Abdul Wahhab Hasbullah dan Syekh Bishri Syamsuri. Ketiga, Menulis, selain aktif dalam mengajar, berdakwah, dan berjuang, ia juga menjadi penulis yang produktif. Ia meluangkan waktu untuk menulis (Al Mubarak & Shobron, 2015). Sebenarnya untuk konteks Indonesia, dan Aceh khususnya banyak ditemukan tokoh yang mendedikasikan hidup mereka untuk dakwah dan agama melalui pendirian pesantren-pesantren,

lembaga-lembaga pengajian, sekolah maupun mendirikan mesjid baik melalui lembaga-lembaga yang dibentuk secara khusus maupun secara pribadi.

Gerakan Dakwah Melalui Lisan

Abdur Rahman Kaoy tidak hanya mendermabaktikan pikiran dan tenaganya melalui buku-buku dan amal baktinya di Fakultas Dakwah secara kelembagaannamun dia juga berkarya melalui kegiatan dakwah seperti menjadi khatib, penceramah, diskusi keagamaan, pengurus masjid, maupun menjadi anggota dari berbagai lembaga sosial keagamaan yang ada.

Ketokohnya tidak hanya diakui oleh sang istri, namun datang dari para dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry yang mengaku kagum terhadap pribadinya. Rahman sosok yang layak dan pantas dikategorikan sebagai aktivis dakwah Aceh karena telah mengorbankan seluruh waktu, tenaga dan pikiran untuk perkembangan dakwah. Lebih jauh lagi dikatakan pada dirinya terdapat keunikan tersendiri yaitu seorang orator ulung dan seorang motivator yang mampu memberikan rangsangan untuk maju bagi masyarakat serta mampu menggerakkan massa sesuai dengan yang diinginkan. Hingga saat ini hanya beberapa orang saja yang dapat disandingkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun demikian bagi yang bersangkutan, Rahman tidak dapat dikategorikan sebagai manajer dakwah melainkan hanya sebagai tokoh, aktivis atau pelaku dakwah. Pandangan ini didasarkan pada realitas bahwa Rahman lebih suka bergelut di medan dakwah bukan pada pengelolaan organisasi dakwah.

Sikap seperti ini pula yang dilakukan KHA Dahlan ketika menatap surat Ah Imran ayat 104: "Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkarmereka-lah orang-orang yangberuntung". Memahami seman ayat di atas, KHA Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi Atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidma melaksanakan misi dakwah Islam amamakmf nah: munkar di tengah-tengah masyarakat luas (Rusydi, 2016). Dengan demikian maka misi utama gerakan Muhammadiyah yang dia dirikan adalah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam pengertian menatalaksanakan ajaran Islam melalui dakwah Islam amar ma`ruf nahi munkar di berbagai bidang kegiatan (Rusydi, 2016).

Besarnya perhatian Rahman terhadap dakwah, maka pada tahun 1963 Rahman membuat satu kegiatan pelatihan pidato bagi mahasiswa IAIN, Unsyiah dan Sekolah Tinggi Pante Kulu dan dari tiap fakultas diambil dua orang peserta yang dibina untuk berpidato. Pembinaan ini dilakukan di satu wadah yang diberi nama LAPIDA (Latihan Pidato Darussalam). Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Usaha lain yang pernah dilakukannya yaitu membangun satu mushalah ukuran 8 x 10 m di kampus Darussalam.

Metode tabligh ini digunakan oleh banyak dai, sebagaimana yang diterapkan oleh salah seorang tokoh dakwah seperti Buya Yahya. Tabligh tersebut dilakukan dengan membentuk majelis ceramah. Metode tabligh adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak. Metode tabligh sering digunakan dalam setiap pengajiannya diberbagai tempat. Seperti mengisi ceramah di pondok pesantren dan dalam kegiatan safari dakwah, seperti di LPD al Bahjah Cirebon, kajian rutin bulanan di Masjid Agung Indramayu, Bogor, Bandung, Tulungagung, Pekanbaru dan Batam (Habibah, 2019).

Meskipun Rahman pantas disebut sebagai aktivis dakwah namun demikian tidak termasuk tokoh pembaharu dakwah karena dia lebih *focus* terhadap pengembangan dakwah sehingga sebagian besar waktunya dicurahkan untuk kepentingan umat. Kenyataan ini merupakan satu nilai tambah yang membedakannya dengan aktivis-aktivis dakwah lainnya di Aceh karena dia merupakan salah seorang dosen di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry yang menghasilkan pemikir-pemikir dakwah yang handal.

Sebagai seorang da'i, Rahman dihadapkan dengan berbagai tipe masyarakat, bahkan dalam waktu-waktu tertentu terutama pada masa Orde Baru kerap berhadapan dengan kebijakan penguasa yang di awal-awal kemerdekaan kurang begitu dekat dengan Islam. Dikaitkan dengan kondisi Aceh yang berada dalam posisi konflik makin memperberat kerja pengabdian kepada masyarakat. Dalam mengatasi kondisi seperti ini ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu: menyerahkan diri kepada Allah melalui shalat, zikir dan berdo'a serta memohon bantuan Allah dalam melaksanakan tugas-tugas yang sedang dijalankannya.

Kiprah Rahman Kaoy dalam dakwah kiranya tidak hanya disebabkan oleh kecintaannya terhadap dakwah, akan tetapi termotivasi oleh orang-orang di sekitarnya, seperti A. Hasjmy, mantan gubernur Aceh dan penggagas pendirian Fakultas Dakwah pertama di IAIN di Indonesia. Dalam banyak kesempatan, Rahman sering mengutip definisi dakwah yang dikemukakan oleh Hasjmy bahwa dalam berdakwah harus dimulai dari diri sendiri, Dakwah adalah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i, atau mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah (Zain & Maturidi, 2021). Inti dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dengan sepenuh hati dan mengikuti petunjuk, menyuruh manusia berbuat ma'rif dan mencegah dan berbuat munkar untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat (Toha Yahya Oemar, 1992). Kiranya dengan definisi tersebut, Rahman berupaya merealisasikannya dalam kehidupan pribadinya. Dia ingin menjadikan dirinya sebagai model bahwa seorang dai harus menjadi orang pertama yang mempraktekkan apa yang dia sampaikan sebagaimana yang

dicontohkan nabi Muhammad saw.

Tujuan Dakwah Menurut Ali Mustafa Yaqub, adalah: pertama, Menyeru umat manusia untuk hanya beribadah kepada Allah; kedua, Meyampaikan ajaran Allah; ketiga, Memberikan bimbingan kepada umat manusia; keempat, Memberi tauladan yang baik; kelima, Memperingatkan umat tentang kehidupan akhirat; dan keenam, Mengubah orientasi duniawi menjadi orientasi ukhrawi (Yaqub, 2006).

Rahman memiliki strategi yang demikian baik dalam melaksanakan dakwahnya. Sehingga dalam kondisi Aceh yang dilanda konflik dia tetap bisa menjalankan dakwah sampai ke pelosok-pelosok Aceh dan daerah-daerah yang dianggap rawan. Bahkan dalam kondisi konflik di Aceh, tidak menghalanginya berdakwah, karena ia fokus pada pengembangan dan peningkatan kualitas umat dengan menekankan konsep: *Ureung beu malim, Agama beukong, Nanggroe beumaju, Rakyat beucaroeng, Syari`at Udeup, Hukom teudong, Ureung lam gamboeng aman, makmur, bahagia*. (Terjemahan: Masyarakat harus pintar, Agama harus kuat, Penduduk di kampung harus aman, Rakyat harus cerdas, Syari`at harus hidup, Hukum harus Teagak, Masyarakat di kampung-kampung harus aman, makmu dan bahagia). Dengan tujuan seperti ini Rahman berprinsip siapapun manusia normal tentu akan setuju dengan ungkapan tersebut sehingga dia tidak menemukan kendala berarti melaksanakan dakwah. Dalam salah satu tugasnya mendampingi Prof. A. Hasjmy ke Aceh Timur, waktu itu baru saja terjadi kontak senjata antara TNI dan GAM namun mereka berdua tetap melaksanakan perjalanan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak sedikitpun timbul rasa takut terhadap kondisi yang ada karena baginya takut adalah musuh pertama dalam pengembangan dakwah.

Terdapat satu kisah menarik dari syair-syair yang pernah diciptakannya, misalnya ketika dibaca oleh seorang penceramah di saat Aceh bergolak, akan tetapi ini disebabkan tidak pahamnya orang yang mendengar dan membaca pantun tersebut yaitu: *Daarut kruet di cot lam blang, Daarut canggung meuraun kota, Pajan teungku geutanyoe meunang, ngoen mue pisang ta pob naga*. Ketika syair ini dibaca di Lhokseumawe oleh seorang da`i, orang-orang GAM marah, karena merasa penceramah tersebut menganggap rendah, lalu dijelaskan bahwa makna syair tersebut adalah setiap pekerjaan harus dilakukan dengan bijaksana dan penuh pertimbangan. Syair lain yang pernah dipopulerkannya antara lain *Aneuk ciempala iepoh u la`ut, Aneuk guet-guet di lingka guba, Beu meuso ureung teungku neu ikut, bek teuroh-rob lam haba buya*. Pantun ini menurutnya merupakan sikap ketelitian dari seseorang dalam melaksanakan pergaulan dan memilih teman, jangan sampai salah memilih yang akhirnya merugikan diri sendiri atau mencelakakan kita (Zain, 2009).

Berdasarkan pengakuan Rahman dia memiliki banyak cita-cita akan tetapi ada beberapa yang belum terwujud, di antaranya: menjadikan Indonesia dan

Aceh khususnya sebagai negeri yang terbaik, menjadikan Indonesia sebagai pelopor pengembangan dunia bukan sebagai pengekor, umat Islam harus menjadi umat yang kuat, bersatunya ulama dan umara. Harus adanya penyatuan ilmu, sebagai contoh dalam pandangannya Unsyiah menghasilkan para cendekiawan dan ilmuwan yang memahami masalah perkembangan dunia namun minim dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman sementara IAIN Ar-Raniry sebaliknya karenanya kedua pendidikan ini harus dikawinkan sehingga menghasilkan seorang ilmuwan komplit.

Disamping kekurangan-kekurangannya sebagai manusia biasa, ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari perjalanan hidup Rahman di antaranya: pertama, semangat yang tidak pernah luntur dalam mengembangkan dakwah sejak usia muda hingga saat usianya telah memasuki usia senja. Kedua, keteguhan prinsip dalam memilih jalan hidup dimana dia tidak pernah meninggalkan medan dakwah yang telah dirintisnya, ketiga, idenya membangun lembaga-lembaga dakwah dan lembaga pembinaan kader dakwah yang akan melahirkan generasi-generasi dakwah sehingga di Aceh akan terus hidup ungkapan mati satu tumbuh seribu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa apa yang dilakukan oleh Teungku Abdurrahman Kaoy selama ini merupakan salah satu bentuk kecintaan dan perhatiannya yang besar terhadap dakwah di Aceh. Sebagaimana tokoh-tokoh dakwah lainnya di luar Aceh seperti Endang Saefudin Anshori, KH A Dahlan, Muhammad Hasyim Asy'ari, Buya Hamka dan yang lainnya maka Rahman telah melaksanakan dakwah yang relative sama dengan para pendahulunya tersebut bahkan berbeda dalam beberapa hal. Dakwah yang dilakukannya dibingkai dalam banyak sisi, seperti melalui jalur akademik baik melalui Pendidikan formal di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan dakwah yang didirikannya dan melalui diklat-diklat dakwah di berbagai tempat serta dakwah bi lisan melalui masjid dan seminar-seminar.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Rahman Kaoy dapat dikategorikan sebagai salah satu sosok dan aktivis dakwah di Aceh dengan beberapa pertimbangan, *pertama*, Ia telah mencurahkan segenap waktu dan hidupnya untuk melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan dan contoh-contoh yang baik bagi masyarakat di sekelilingnya. *Kedua*, ia memiliki ide-ide bagus di bidang dakwah dan telah berhasil meujudkan ide tersebut dengan cara mendirikan beberapa organisasi dakwah seperti HIMDA (Himpunan Masyarakat Pencinta Dakwah) dan ISKADA (Ikatan Siswa Kader Dakwah) yang masih bertahan hingga saat ini dan telah menghasilkan ribuan kader da'i. *Ketiga*, Rahman dikenal sebagai da'i yang mendedikasikan ilmunya demi kepentingan masyarakat luas dan secara akademik pernah menjadi dosen di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry

yang mengkaji dakwah dari sudut pandang keilmuan dan ini merupakan nilai tambah yang jarang dimiliki oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(3). <http://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/27>.
- Al Mubarak, M. S., & Shobron, S. (2015). Dakwah Dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Khm Hasyim Asy'ari. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 136–143. doi: <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1847>.
- Arbain, A. (2017). Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis. *Puitika*, 13(2), 75–88. doi: <http://dx.doi.org/10.25077/puitika.13.2.75-88.2017>.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak Publisher.
- Furchan, A. M. A. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galib, M. (2017). Memahami Nilai-Nilai Kultural Masyarakat Sebagai Wadah Dakwah (Perspektif Al-Qur'an). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(1), 19–27. doi: <https://doi.org/10.24252/.v11i1.3545>.
- Habibah, F. U. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah Kh Zainul Maa'rif Dalam Pemanfaatan Media Dakwah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 17(1), 55–68. doi: <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v17i1.785>.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasibuan, A. R. G., & Agustina, A. (2019). Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar. *TSAQAFAH*, 15(1), 83–102. doi: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2937>.
- Huda, M. M. (2020). Metode Dakwah Struktural Kiai Ahmad Fauzan. *Jurnal Dakwah*, 21(2), 141–154. doi: <https://doi.org/10.14421/JD.2122020.1>.
- Ibrahim, M. Y. (2019). Sekularisme: Faktor, penyebaran dan langkah mengatasinya dari sudut pandang Islam. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2(8), 202–216. <http://www.ijhpl.com/archived.asm?dataid=237&iDisplayStart=0&aaSorting=&isSearchDetail=1&dataidExtend=1975&iDisplayStartExtend=0&aaSortingExtend=&isSearchDetailExtend=1>.
- Khasanah, F. (2019). Metode Dakwah Gus Dur Dan Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 317–336. Doi: <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i2.1818>.
- Mubasyaroh, M. (2013). M. Natsir Dan Pandangannya Tentang Dakwah Dalam Buku Fiqhud Dakwah. *AT-TABSIR STAIN Kudus*, 1(2).

- doi: 10.21043/at-tabsyir.v1i2.436.
- Nurdin, A. (2016). Reposisi Peran Ulama Dalam Penerapan Syariat Islam Diaceh. *Al-Qalam*, 18(1), 54–65. doi: <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v18i1.244>.
- Nurlina, N., & Busro, B. (2021). The Concept of Religious Tolerance in Indonesia According to Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 467–479. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/378>.
- Nurlisman (2022). Mengenal Tokoh Ali Hasjmy Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Di Aceh. *Jurnal Azkia Vol*, 16(2). <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/49>.
- Oemar, T.Y. (1992). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Raihan, R. (2019). Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 57–72. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/al-idarrah.v3i1.4803>.
- Rokhim, A. A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka Dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2), 73–91. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/2525>.
- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139–148. doi: <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.367>.
- Sa'diyah, H., & Suradji, M. (2021). Dinamika Industri Media Islam di Indonesia sebagai Gerakan Dakwah. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 15–35. doi: <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2396>.
- Sa'dullah, A. (2018). Membangun Pendidikan Islam (Upaya Humanisasi Aqidah Melalui Jalur Formal). *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 56–83. doi: <http://dx.doi.org/10.32478/ta.v1i1.128>.
- Tajiri, H. (2016). Pemikiran Dakwah Endang Saefudin Anshori. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 59–78. doi: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i1.1558>.
- Yaqub, A.M. (2006). *Sejarah Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zain, A., & Maturidi, M. (2021). Interreligious Relations in the Structural Da'wah Framework. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 97–109. doi: <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.4544>.
- Zain, A., dkk. (2009). *Sosok Pemikir dan Aktivistis Dakwah Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Darussalam.